

PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID 19

Enur Aini Indriyani¹, Ansori², Nunu Mahmud Firdaus³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi – Cimahi – Jawa Barat – Indonesia

¹enurainiindriyani5@gmail.com

Received: Februari, 2022; Accepted: September, 2022

Abstract

This research is motivated by how the growth of character education in the family environment during distance learning from home. One of the important concepts of the role of parents in the process of character education of children during the Covid-19 pandemic is to be a good facilitator for children in learning the three main material points of character education, namely issues of belief or religious education, problems of social interaction or social education, and the problem of habituation of good activities or moral education on character values such as (religious, disciplined, creative, independent, and responsible). The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The subjects of this study were teachers, parents of school students in Nunuk Village, Cililin Village, Cililin District, West Bandung Regency as many as 5 people's. The results of this study indicate that the approach in the family environment in instilling character education in students during distance learning during the Covid 19 pandemic. How to instill character education in students during distance learning during the Covid 19 pandemic in the family environment through the formation of character values such as (religious, disciplined, creative, independent, and responsible). Obstacles encountered by families in instilling character education in students during distance learning during the Covid 19 pandemic. During the current pandemic, children spend more time in an environment other than the school environment, such as the family environment and social community with their playmates, although in limited numbers.

Keywords: Character Education, Family, Distance Learning

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang bagaimana tumbuhnya pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh dari rumah ini. Salah satu konsep penting dari peran orang tua dalam proses pendidikan karakter anak selama pandemi covid-19 ini adalah menjadi fasilitator yang baik bagi anak dalam mempelajari tiga poin materi utama pendidikan karakter, yaitu masalah keyakinan atau pendidikan agama, masalah interaksi sosial atau pendidikan sosial, dan masalah pembiasaan aktivitas kebaikan atau pendidikan akhlak pada nilai-nilai karakter seperti (religius, disiplin, kreatif, kemandirian, dan tanggung jawab). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru, orangtua siswa sekolah di Kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat sebanyak 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan di lingkungan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 di kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin. Cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 di lingkungan keluarga melalui pembentukan nilai-nilai karakter seperti (religius, disiplin, kreatif, kemandirian, dan tanggung jawab). Hambatan-hambatan yang ditemui keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 di kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin. Pada masa pandemi seperti saat ini, anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan selain lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga maupun komunitas sosial dengan teman sepermainannya meski dalam jumlah terbatas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keluarga, Pembelajaran Jarak Jauh

How to Cite: Indriyani, E.A., Ansori & Firdaus, N.M. (2022). Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5 (3), 122-133

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Covid-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia. Sehingga masyarakat harus menghindari kontak sosial secara erat. Sehingga menjaga jarak (pembatasan sosial) dilakukan dengan jarak 1-2 meter ketika melakukan kontak atau bersinggungan dengan individu lainnya. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan, sehingga mendorong pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah atau melalui penggunaan media melalui jaringan web/internet.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perbedaan yang paling mendasar tentu siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru. Sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya perolehan informasi dan intruksi dari guru sangatlah terbatas. Memang pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian siswa. Kemandirian inilah yang nantinya harus dipupuk di dalam pandemi ini. Tentu pembelajaran ini akan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, siswa akan lebih fleksibel dalam belajar, tidak mesti harus *on time* dan tempatnyapun bisa dikondisikan tergantung situasi dan kondisi. Siswa juga akan lebih leluasa menentukan atau mencari sumber belajarnya sendiri bisa mengakses internet dan lain sebagainya. Namun kelemahannya, siswa tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya dan gurunya secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Disamping itu, siswa harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (*daring*). Nah inilah kondisi yang dialami siswa sekarang ini. Siswa lebih banyak berinteraksi di rumah. Sebenarnya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh siswa di rumah selama pandemi ini tidaklah sepenuhnya menjadi buruk. Seperti halnya yang telah dipaparkan tadi, bahwa ada sikap karakter positif siswa yang mungkin bisa tumbuh di dalam dirinya selama pembelajaran jarak jauh dari rumah ini. Salah satunya yaitu kemandirian.

Karakter merupakan hal yang hakiki dimiliki oleh setiap orang. Karakter juga menjadi ciri setiap individu yang satu dengan individu yang lainnya. Bahkan karakter membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pemahaman terhadap karakter memang relatif dan berbeda-beda bagi setiap ahli. Menurut Sjakawi karakter merupakan kepribadian atau ciri yang mencirikan seseorang yang didapatkan melalui proses pembentukan dalam lingkungan hidupnya. Ahmadi (2017) menyatakan bahwa karakter bisa dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dikondisikan oleh guru di sekolah dan para orang tua di rumah serta lingkungan masyarakat. Namun yang paling memiliki peranan di sini tentu Guru dan orang tua di rumah. Guru dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak (Wulandari & Kristiawan, 2017). Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan wadah yang subur sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu memiliki pembeda yang mencirikan dan memiliki perilaku moral yang baik.

Memang sebenarnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang baik dalam mengembangkan sikap atau karakter positif siswa. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya. Selama ini juga sesungguhnya siswa lebih banyak berinteraksi di rumah, walaupun selama ini mata kita seakan hanya fokus terhadap pendidikan dalam hal ini pengembangan karakter anak di sekolah. Tetapi di rumah semestinya menjadi tempat yang baik dan bahkan lebih baik untuk melakukan pengembangan sikap karakter tersebut. Interaksi ini akan membentuk pola yang baik, mengakrabkan para anggota keluarga dengan berkomunikasi secara intens, sehingga memiliki *quality time* yang baik pula. Di sinilah orang tua mempunyai banyak waktu dalam membentuk anaknya agar memiliki karakter yang baik dan kuat.

Tentu orang tua harus menjadi seorang pendidik, menggantikan guru di sekolah, mengambil peran yang sentral sebagai *life educator* di rumah selama masa pandemi ini. Inilah saatnya kondisi yang baik ini diharapkan menjadi momentum penanaman hal yang positif bagi anak. Inilah momentum yang baik bagi semua pihak, baik guru dan orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter anak. Saat ini 24 jam anak berada di rumah, sehingga sangat tepat guru dan orang tua berkolaborasi mendesain pola pendidikan karakter yang baik selama pembelajaran jarak jauh di rumah ini. Kualitas komunikasi orang tua dan anak yang semakin baik akan meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tuanya. Di sinilah seharusnya orang tua mengambil peran sebagai pendidik karakter yang handal. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga harus bisa dioptimalkan dalam kondisi ini. Jangan dibiarkan terlewat begitu saja. Inilah momentum yang baik untuk menebar benih karakter tersebut. Wadah atau tempat penyemaian sudah cukup baik tinggal bagaimana cara menyemainya. Tentu tidak semua orang tua paham akan hal itu. Disamping itu, sangat diperlukan bantuan guru di sekolah untuk tetap melakukan sinergitas dengan para orang tua selama pandemi ini.

Berdasarkan pada kajian sebelumnya, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pendekatan di lingkungan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Muchlas Samani (2012:41) karakter dimaknai sebagai sebagaicara berpikir dan berperilaku atau bertindak yang dimiliki oleh setiap individu dalam hidup, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa. Sedangkan menurut Wynne 1991 (dalam Mulyasa, 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Jadi, karakter merupakan suatu nilai dasar yang tertanam dan yang dimiliki oleh setiap individu yang digunakan sebagai pondasi diri untuk melakukan tindakan baik yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa dan karsa. Departemen Pendidikan Amerika Serikat (dalam Arifin, 2012:23) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada

nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga negara yang baik, bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan (Stuart, 2014)

Menurut Duval keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan upaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik mental, emosional dan social dari tiap anggota keluarga (Harnilawati, 2013). Menurut Helvie keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dan guru. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara peserta didik dan guru tidak bertatap muka secara langsung seperti pembelajaran biasanya yang dilakukan di dalam ruang kelas atau ditempat yang sama. Namun interaksi dalam PJJ dilakukan tidak bertatap muka secara langsung yang artinya peserta didik dan guru berada dalam tempat yang berbeda, bahkan dalam jarak yang sangat jauh (Prawiyogi et al., 2020). Dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh kehadiran peserta didik dan gurutidak selalu bersifat hadir secara fisik bersamaan di ruang kelas. Pelaksanaannya juga dapat berupa sepenuhnya menggunakan sistem jarak jauh (*hybrid*) maupun campuran atau kolaborasi dari pembelajaran jarak jauh dan dengan pembelajaran di ruang kelas (*blended*) (Setiawan, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai mana adanya. Studi kasus adalah memahami suatu kasus, orang-orang tertentu atau situasi secara mendalam (Creswell, 2014).

Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara terbuka dan observasi untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu secara mendalam. Peneliti mencoba menggali respon yang muncul pada pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid 19 di Kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Dalam pengumpulan data-data, peneliti menggunakan metode field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode :

1. Metode Observasi
2. Metode Wawancara
3. Metode Dokumentasi

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Agama di SDN Litasembada Cililin yang memberikan informasi tentang pendidikan karakter di lingkungan keluarga secara umum selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid 19. Sedangkan orangtua yang memberikan informasi tentang peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak dan kesulitannya selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid 19 di Kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul tersebut diolah secara kualitatif dengan melakukan analisis data. Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013:248).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017:247).

2. Penyajian Data/Display

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2017:249).

3. Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2017:252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan di Lingkungan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19

Berdasarkan lingkup objek penelitian yang telah dijelaskan pada bab I dan pendekatan teoritis yang telah dipaparkan pada bab II, maka penulis melakukan wawancara kepada 1 orang guru 1 orang dan 4 orang tua siswa.

Berdasarkan pada hasil wawancara, responden MJ, IS, LK, YT dan HT menyebutkan bahwa proses pembelajaran daring dilakukan dengan media Grup Whatsapp. Karena pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya mempengaruhi sikap anak pasti mempengaruhi, bukan hanya pelajaran disekolah saja pasti kan pelajaran yang lain juga sama khususnya dilikungan pertama siswa yaitu keluarga.

Dalam kontek pendidikan disekolah dan proses penumbuhan nilai dan moralitas pada diri siswa sangat terkait dengan peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan sangat terhubung dengan pola fikir yang dipraktikkan guru yang selanjutnya diadopsi oleh para siswa. Sementara itu, pola pembiasaan berupa penanaman disiplin dalam tindakan yang berulang dan terukur. Sayangnya, keduanya berupa pendekatan yang menekankan praktik, disiplin diri, dan actual dalam keseharian.

Dalam usahanya mempertahankan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa dalam kesehariannya selama masa pandemi Covid-19. Dalam skala yang lebih mendasar, keberjarakan dan tidak berjalannya penerapan peneladanan serta pembiasaan pembelajaran akan berakibat langsung pada upaya pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Pola pendidikan secara virtual tidak mampu menggantikan sepenuhnya konsep pendidikan tatap muka yang banyak bertumpu pada aspek praktik dan pembiasaan siswa. Praktik pendidikan yang mewujud pada kesopanan yang terlihat dalam bentuk cium tangan guru dan bertutur yang santun terhadap siapapun lawan bicara, misalnya, tidak bisa dipraktikkan secara virtual.

Terkait dengan topik penelitian yang diambil, dapat dipahami bahwa lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Peran dan fungsi keluarga sebagai pilar pendidikan jelas terukur dan sangat diperlukan. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung yang kuat terhadap kualitas dan arah pendidikan siswa. Di tengah kondisi yang serba menantang dan berkesulitan sebagai dampak langsung pandemi covid-19, keluarga dapat menjadi bagian penting tumbuh dan berkembangnya pendidikan karakter terhadap siswa. Sebagai fungsi dasar pandangan hidup, pendidikan karakter eloknya dapat menjadi, selain sebagai perekat konteks interaksi sosial dalam keluarga, dasar pandangan yang meneguhkan sikap hidup optimis di tengah tantangan dan dampak pandemi.

Pembelajaran dari rumah ini jelas mengurangi peran langsung guru dalam mendidik siswa. Tidak seperti di sekolah dimana guru berperan langsung menemani siswa dalam belajar dan membentuk karakter, kini guru hanya bisa memberikan materi atau bahan ajar dengan fasilitas yang ada dengan metode daring (dalam jaringan). Nilai-nilai karakter yang biasanya secara langsung disemaikan oleh guru kepada siswa, seperti menanamkan nilai-nilai kejujuran,

berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman, kini seakan hilang terhalang jarak yang berjauhan.

Cara Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan di lingkungan keluarga para siswa di kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin, terkait dengan cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid 19 di lingkungan keluarga. Pendidikan anak yang pertama dan paling utama adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Kristiawan, 2017:48). Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pada pembelajaran jarak jauh difokuskan untuk peningkatan pemahaman siswa mengenai pandemi Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat, bakat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan fasilitas belajar di rumah. Bukti aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai. Walaupun banyak sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh (daring), bukan berarti guru hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas.

Pada pandemi ini lingkungan keluarga memiliki peran cukup besar terhap keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter di rumah. Pada masa pandemi covid-19 ini intensitas komunikasi kami sebagai orangtua dan anak sangat tinggi. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter di rumah, sebagai orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk pengembangan karakter secara efektif. Selain itu orang tua berperan sebagai filterasi yang membantu anak menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya.

Adapun peneliti mengambil nilai-nilai karakter seperti (religius, disiplin, kreatif, kemandirian, dan tanggung jawab). a) Religius: Membiasakan anak saya untuk selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas, membiasakan untuk pergi ke masjid untuk sholat berjemaah. b) Disiplin: Dalam menanamkan disiplin mungkin dengan membiasakan si anak untuk bisa belajar tepat waktu. Memberikan batas waktu dalam bermain. c) Kreatif: saya sekali-kali mengajak dan pancing si anak berdiskusi dan memberikan pendapat terhadap suatu permasalahan. d) Kemandirian: saya sering membiasakan anak saya untuk bisa menyiapkan segala kebutuhannya dalam belajar sendiri dengan pengawasan. e) Tanggung Jawab: dalam menciptakan rasa tanggung jawab terhadap anak dengan menyuruh mereka untuk membiasakan membereskan semua perlengkapan belajar sendiri.

Pada masa pandemi ini, materi ajar yang pertama diberikan yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak sejak dari kecil dengan tujuan anak dapat mengetahui dan mengamalkan perbuatan baik yang harus dikerjakan. Perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Pada masa anak usia dini

atau masa keemasan sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai pendidikan karakter anak, keterlibatan orangtua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman yang keliru yang didapat anak sejak kecil akan berkontribusi terhadap perilakunya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan karakter wajib diberikan kepada anak sebagai modal menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19

Ada beberapa hambatan dalam proses menanamkan pendidikan karakter siswa yaitu sebelumnya beliau menjelaskan hambatan-hambatan saat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelajaran beliau menjawab tidak selalu tercapai apa yang diinginkan oleh guru tetapi disiplin, sikap tanggung jawab atau tepat waktu itu memang diharuskan. Selain itu faktor keterbatasan sarana dan prasarana contohnya ada beberapa siswa yang belum mempunyai handphone dan meminjam kepada orangtuanya, gangguan signal. Dan masih banyak diantara siswa yang belum paham dengan pembelajaran daring dan komunikasi dengan orangtua dalam menyelesaikan tugas kurang terealisasi diakibatkan orangtua tidak memahami pelajaran siswa (Hasil Penelitian terhadap guru Agama SDN Litasebada Cililin).

Refungsionalisasi pendidikan benar-benar terjadi di sekolah dan di rumah setelah masa pandemi covid-19 ini terjadi. Guru yang dulunya hanya menggunakan metode konvensional dalam mengajar, dipaksa untuk lebih kreatif dan terbuka dalam menjalankan pembelajaran yang berbasis teknologi. Orangtua pun menjadi lebih aktif dalam mengawasi segala kegiatan pembelajaran anak-anak di rumah. Siswa yang awalnya hanya mengetahui penggunaan media teknologi sebagai sarana komunikasi dan bermain kini menjadi tahu bahwa handphone yang selalu digunakannya memiliki manfaat yang lebih besar dari hanya sekedar sarana komunikasi, yakni sebagai saran pembelajaran.

Pemindahan proses belajar anak ke rumah tentunya membutuhkan kerja sama lebih besar dari orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dari orangtua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak selama proses belajar mengajar dari rumah berlangsung. Orangtua harus bisa mengendalikan diri atas apa yang sedang dialaminya dan membimbing anak-anak dengan tenang dan penuh kesabaran.

Menurunnya semangat belajar anak. Hal ini disebabkan tugas yang cukup banyak, tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, kebingungan untuk bertanya ketika tidak paham. Sementara penjelasan yang diberikan juga sangat terbatas. Akibatnya anak cenderung mengerjakan tugas namun dengan hasil yang tidak optimal atau malah memilih untuk tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain daripada itu juga waktu bermain yang akhirnya hilang dikarenakan harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dampak dari semua permasalahan tersebut anak cenderung mengalami kondisi emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, menangis ataupun anak cenderung memiliki perilaku melawan orang tua.

Beralihnya pembelajaran ke rumah setidaknya menuntut pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan media teknologi, seperti laptop atau telepon pintar (smartphone). Tentunya semua ini menjadi tantangan baru bagi berbagai pihak, baik guru, orang tua, ataupun siswa. Mulai dari penyampaian materi hingga pemberian tugas hampir semuanya dilakukan melalui teknologi informasi. Dalam hal ini, jelas sekali dampak positif

teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia. Tetapi di sisi lain akibat penggunaan teknologi ini berbagai permasalahan muncul, khususnya di masa belajar dari rumah ini. Alih-alih menggunakan telepon pintarnya untuk belajar, banyak sekali anak-anak justru menyalahgunakannya.

Pembahasan

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran Covid-19, mengisyaratkan pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu, di masa pandemi covid-19 sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan social distancing bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan di luar rumah di kurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah (*Work From Home*). Tentu hal ini membuat waktu bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak dan wajib dimanfaatkan dengan baik. Dari kaca mata pendidikan, dimasa pandemi seperti sekarang ini adalah kesempatan baik untuk orang tua terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya. Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Dalam mensukseskan pendidikan karakter, orang tua perlu mempunyai *mindset* dan konsep bagaimana menjalankan perannya dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Erzad (2017:422) beberapa konsep dalam mendidik anak dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, di antaranya: memberikan pendidikan tauhid, mengajarkan adab dan akhlak, menyertakan anak dalam setiap beribadah, memperlakukan anak dengan lemah lembut, bersikap tegas dalam setiap kondisi, bersikap adil terhadap anak, memperhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani. Senada dengan hal tersebut Ruli (2020:145) berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan orang tua dalam menjalankan perannya mendidik anak, yaitu: tahap pertama, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan agama. Selanjutnya pada tahap kedua, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan sosial. Adapun tahap yang ketiga, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan akhlak. Ketiga tahap pendidikan itu sangat penting untuk diajarkan orang tua pada anak-anaknya, bahkan meski dalam masa pandemi Covid-19 saat ini. Dengan pemahaman pendidikan agama yang baik, seorang anak diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mempunyai karakter yang terpuji, yang membawa dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur agama dengan baik seperti kasih sayang, taat beribadah, dan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap agamanya.

Selain pendidikan agama seorang anak juga harus mendapatkan pendidikan sosial. Dengan mengajarkan pendidikan sosial pada anak diharapkan mampu menjadi bekal bagi anak agar dapat bergaul dan berperilaku yang baik dengan keluarga, teman dan masyarakat. Di masa pandemi saat ini model pendidikan ini menjadi momentum yang sangat baik untuk menerapkan pendidikan sosial di tengah-tengah keluarga. Contoh kecil dari itu adalah bagaimana mengajarkan dan membiasakan anak untuk berbicara secara lebih sopan kepada keluarga. Sebagaimana kita ketahui bahwa di daerah-daerah tertentu Bahasa daerah memiliki tingkatan tata krama bahasa seperti penggunaan kalimat tertentu yang menunjukkan kalimat lebih sopan, terutama kepada yang lebih tua. Selain itu anak juga dapat diajarkan bagaimana menghargai saudaranya selama berinteraksi di rumah, meminta maaf jika salah dan berterima kasih jika mendapatkan pertolongan dari saudaranya dan sebagainya.

Di samping itu, pendidikan lain yang harus diajarkan pada anak adalah pendidikan akhlak. Akhlak dapat dipahami sebagai kebiasaan yang mengakar pada diri individu, yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya tekanan. Namun untuk dapat memiliki akhlak yang baik, tentu perlu dilatih dan dibiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Contoh kecil adalah melatih mereka untuk merapikan tempat tidur, membaca doa sebelum makan, membersihkan rumah, membantu orang tua mencuci piring, disiplin belajar dan lain sebagainya. Intinya pendidikan akhlak dalam konteks ini adalah melatih anak agar terbiasa dengan aktivitas-aktivitas positif. Jika seorang anak terbiasa melakukan aktivitas positif tanpa paksaan, maka hal tersebut dapat menjadi indikator dari terbentuknya akhlak seorang anak.

Seseorang hadir tepat waktu dalam menghadiri suatu undangan, maka itu menunjukkan salah satu indikator dari kapasitas akhlaknya yang sangat baik. Dari pernyataan tersebut kita dapat mengambil poin bahwa akhlak dapat berkaitan dengan moral individu bagaimana ia memperlakukan dirinya dengan terhormat. Menghormati diri dapat berarti membiasakan diri untuk melakukan kebaikan yang berkaitan dengan komitmen diri, gambaran diri dan semacamnya. Sementara di lain hal kita dapat mengambil poin lain bahwa terdapat moral sosial di mana hal ini terkait dengan bagaimana individu memperlakukan orang lain, sebagaimana ia memperlakukan dirinya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang tua adalah sumber pendidikan dasar yang multidimensional, baik segi pendidikan keagamaan, sosial, hingga pendidikan akhlak pun diterapkan di dalamnya. Secara khusus, orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak. Hartini menyebutkan bahwa keluarga utamanya orang tua diharapkan bisa menjalankan perannya sebagai *character builder*, *character enabler*, dan *character engineer*. Tujuannya adalah agar tercapai proses konstruksi dan peningkatan karakter bermutu serta berakhlak mulia, terutama dalam masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Lebih lanjut, Jailani (2014:5) menjelaskan, sebagai wadah dalam *character builder*/ pembangun karakter, keluarga harusnya menjadi ladang tumbuh kembang utamanya orang tua harus menjadi penguat nilai-nilai moral secara global dalam keluarganya (*reinforcement*), baik itu sifat jujur, adil, toleransi, saling memaafkan dan tolong-menolong, penanggung jawab, dan sebagainya. Adapun sebagai *character enabler*/ pemberdaya karakter, orang tua harus bisa menjadi role model positif secara kontinu untuk mengembangkan karakter yang positif pula. Sedangkan *character engineer*/ perekayasa karakter, orang tua dan keluarga dituntut agar terus melakukan edukasi untuk modifikasi karakter positif agar sesuai dengan dinamika zaman.

Mubarok (2020:2) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pendidikan keluarga seharusnya bisa bersikap bijak dalam menjalankan perannya mendidik anak, hal ini dimaksudkan agar para orang tua tidak ekstrem/terlalu fanatik pada salah satu pola asuh saja, sehingga mereka bisa memilah dan memilih kapan mengaplikasikan pola asuh demokratis, otoriter, atau permisif. Selebihnya orangtua memerlukan kesabaran dan waktu yang tidak instan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak, karena semua membutuhkan kesabaran dalam berproses.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya diharapkan mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa.

Pengembangan pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap

diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Secara harfiah, peran partisipatif orang tua berarti peran serta/partisipasi orang tua (termasuk keluarga) secara aktif dalam mendukung pendidikan siswa/anaknya. Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan mengatur bahwa salah satu tujuan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan adalah membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan yang bersinergi diyakini mampu menumbuhkan hal-hal positif yang berkaitan dengan karakter maupun hasil belajar. Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara (dalam Kemdikbud, 2017) menyatakan keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keluarga, mengingat dalam keluargalah pondasinya dibangun sehingga keluarga juga bisa disebut pusat pendidikan. Inilah sinergi pendidikan yang diidamkan, di mana antara sekolah dapat bermitra erat dengan orang tua siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pendekatan di lingkungan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 di kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin. Terdapat tiga tahapan orang tua dalam menjalankan perannya mendidik anak, yaitu: tahap pertama, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan agama. Selanjutnya pada tahap kedua, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan sosial. Adapun tahap yang ketiga, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan akhlak. Ketiga tahap pendidikan itu sangat penting untuk diajarkan orang tua pada anak-anaknya, bahkan meski dalam masa pandemi Covid-19 saat ini. Dengan pemahaman pendidikan agama yang baik, seorang anak diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mempunyai karakter yang terpuji, yang membawa dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur agama dengan baik seperti kasih sayang, taat beribadah, dan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap agamanya.
- b. Cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 di lingkungan keluarga melalui pembentukan nilai-nilai karakter seperti (religius, disiplin, kreatif, kemandirian, dan tanggung jawab).
- c. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter siswa selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid 19 di kampung Nunuk Desa Cililin Kecamatan Cililin. Pada masa pandemi seperti saat ini, anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan selain lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga maupun komunitas sosial dengan teman sepermainannya meski dalam jumlah terbatas. Fakta tersebut mengakibatkan perubahan aktifitas keseharian anak yang biasanya mereka hampir menghabiskan waktu harinya di sekolah, mulai dari pagi sampai sore, dewasa ini cenderung lebih banyak di rumah. Pola semacam ini mengakibatkan perilaku berbeda orang tua dalam hal tata asuh anak. Bagi orang tua yang memiliki waktu luang tentu tidak akan mengalami kesulitan, akan tetapi bagi orang tua yang bekerja tidak cukup punya waktu akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2017). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Zainal. (2012). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Erzad. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jailani. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter K.13 di SMK Batik 1 Surakarta*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 28 (1): 31 – 40.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara
- Prawiyogi et al. (2020). *Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19)*. *Jurnal Edukatif*, 2(1), 28-37.
- Ruli. (2020). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1 (2): 238 – 244.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Setiawan, A. R. (2020). *Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran JarakJauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)*. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2 (1), 28–37.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Social Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati_Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stuart,G.W., Sundden, S. J. (2014). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (5th ed.)*. Jakarta: EGC.
- Wulandari & Kristiawan, (2017). *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* 2 (2), 290-303